
MODEL PENANGANAN PENYAKIT MASYARAKAT

Oleh

Siti Murti¹⁾, Heryanto²⁾¹SMA Negeri 5 Kota Samarinda²Universitas Mulawarman SamarindaEmail: [1\)sitimurti88@yahoo.co.id](mailto:sitimurti88@yahoo.co.id), [2\)heryfe@yahoo.co.id](mailto:heryfe@yahoo.co.id)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap perubahan perilaku sosial menyimpang dari adat istiadat dan norma agama melalui kesadaran beragama yang menumbuhkan efikasi diri untuk bertobat, dan peran tokoh masyarakat dalam penanganan penyakit masyarakat. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipandang relevan dalam mengungkap secara utuh perubahan perilaku seorang pekerja sek komersial yang menyadari pentingnya agama dalam kehidupannya, dan pentingnya keterlibatan peran tokoh masyarakat dalam penanganan penyakit masyarakat. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri, sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah seorang mantan pekerja sek komersial yang menjadi responden utama, dan seorang tokoh masyarakat. *Key informan* diperoleh dengan metoda *snow ball sampling*. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk pengujian terhadap validitas dan reliabilitas data. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penanganan penyakit masyarakat berdasar kesadaran agama menumbuhkan efikasi diri untuk dapat mengubah kehidupan menjadi lebih baik dan bermartabat. Dalam penelitian ini juga diperoleh temuan tentang peran tokoh masyarakat dalam penanganan penyakit masyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi model dalam upaya menekan penyakit masyarakat.

Kata Kunci: efikasi diri, kesadaran beragama, tokoh masyarakat

PENDAHULUAN

Pengetahuan dan perilaku sosial seseorang seyogyanya memiliki hubungan yang positif dengan kesadaran beragama, namun terdapat beberapa fakta fenomena menunjukkan hal yang sebaliknya. Albert Einstein mengungkapkan sebuah pidato yang ditutup dengan sebuah statemen yang sangat terkenal: ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta.[1] Ini berarti bahwa pengetahuan dan agama laksana dua sisi mata uang logam yang saling membutuhkan dan melengkapi. Bahkan dalam beberapa kasus terdapat orang yang memiliki pengetahuan agama yang mapan tetapi memiliki kesadaran beragama yang rendah. Stigma agama tanpa pengetahuan adalah buta, nampak kurang relevan lagi pada masa kini karena masih ada solusi yaitu meminta tuntunan, petunjuk atau bimbingan.

Orang buta akan jauh lebih cepat sampai ke tempat tujuan dengan bimbingan atau tuntunan seseorang dibandingkan dengan orang melihat tanpa orang tanpa bimbingan atau tuntunan.

Penyimpangan perilaku sosial pada masyarakat yang dilakukan seseorang atau kelompok berdampak yang bersifat negative, baik terhadap yang bersangkutan, orang lain maupun masyarakat. Fenomena kehidupan pekerja sek komersial (PSK) merupakan penyimpangan perilaku sosial yang dianggap sebagai penyakit masyarakat. Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi, namun belum memberikan hasil yang diharapkan. Masih terdapat kendala yang menghadang untuk memberikan pembinaan terhadap para pekerja sek komersial. Kendala utama dalam penanganan pekerja sek komersial bersifat internal yang terdapat pada

diri yang bersangkutan, sedangkan kendala eksternal lebih bersifat fasilitas yang mendukung pembinaan. Di Indonesia strategi penanganan prostitusi didominasi pada pendekatan rehabilitasi terhadap pekerja seks namun belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip terbaik rehabilitasi.[2]

Menurut Kartono Kartini (2005), dunia pelacuran merupakan suatu profesi yang sangat tua usianya, setara umur kehidupan manusia. Pelacuran merupakan suatu tingkah laku yang lepas dan bebas tanpa kendali moral, karena adanya nafsu seks yang dilampiaskan terhadap lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas moral dan kesopanan.[3] Istilah PSK telah mengalami perubahan menjadi PS (pekerja sek) walaupun sebutan ini belum begitu populer.[4] Evolusi istilah itu telah berlangsung lama seperti pelacur, wanita tuna susila (WTS), lonte, wanita eksperimen, bondon, kupu-kupu malam, sundal, pramuria, dan istilah lain sesuai perkembangan industri sek dan teknologi. Dalam tulisan ini menggunakan istilah pekerja seks komersial yang disingkat PSK.

Temuan penelitian Christie dan Purwandari (2008) menunjukkan ada empat hal yang melatarbelakangi orang jadi PSK yaitu terdesak kebutuhan ekonomi, latar belakang pendidikan yang rendah, sakit hati dengan kehidupan masa lalu, dan adanya pihak ketiga yang menawarkan solusi.[5] Dari keempat hal yang mendorong seseorang menjadi PSK, faktor dominan yang menyebabkan seseorang bekerja menjadi PSK adalah faktor ekonomi.[6] Peneliti lain juga mengatakan faktor utama yang melatarbelakangi seseorang terjun sebagai seorang pelacur secara umum adalah faktor ekonomi.[7] Pada umumnya kebutuhan sehari-hari mereka sangat banyak dan harus terpenuhi, seperti bedak, kosmetik, pakaian, perhiasan dan lain sebagainya. Itu yang menyebabkan mereka mengambil langkah bagaimana agar mendapatkan uang dengan cara mudah dan banyak.[8]

Kehadiran PSK sebagai penyakit masyarakat, namun masyarakat juga tidak bisa menyalahkan, karena bukan tanpa alasan mengapa pekerja seks komersial mau menjadikan dirinya sebagai pekerja seks komersial itu karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang bisa mereka tekuni, dengan hal itulah yang menjadi penyebab muncul dan terjadinya pekerjaan seks komersial dan ditambah dengan persaingan yang ketat dalam dunia pekerjaan sehingga menyulitkan bagi mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan.[8] Meskipun begitu, berbagai alasan yang mendorong seseorang untuk bekerja sebagai PSK tidak dapat menjadi pembenaran bagi mereka untuk melakukan pekerjaan tersebut.[7] Pandangan Agama Islam terhadap aktivitas ini dikenal dengan istilah *zina* yang jelas terlarang untuk dilakukan. Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32, Allah berfirman:” *wa lā taqrabuz-zinā innahu kāna fāhishyah, wa sā`a sabīlā*” (Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk). [9] Berdasarkan firman Allah tersebut, secara tegas Islam melarang untuk mendekati perzinahan apa lagi melakukannya. Perbuatan perzinahan haram hukumnya dan berdosa. Perzinahan termasuk perbuatan yang bisa membahayakan terhadap kelestarian umat manusia karena dampak buruk yang diakibatkannya.[10]

Meskipun aktivitas sebagai perbuatan dosa, terdapat fakta pekerja seks komersial juga memiliki sisi religiusitas dalam dirinya. Mereka menyadari bahwa yang ia lakukan adalah suatu hal yang dilarang dalam agama. Pekerja seks komersial menunjukkan sisi keagamaannya dengan cara mengikuti kegiatan pengajian yang ada di lokalisasi Pada bulan Ramadhan juga beberapa dari mereka tetap menjalani puasa karena kewajiban umat islam.[11] Konsep diri PSK diwarnai oleh konsep diri semu karena sifat suka berbohong untuk menutupi aibnya dengan memakai topeng baik dalam bentuk topeng sosial maupun topeng moral.[5]

Terdapat studi terhadap kehidupan para PSK, menunjukkan bahwa hampir seluruh subjek menutup wilayah sisi gelap diri dari orang-orang yang tidak mengetahui bahwa dirinya sebagai pelacur dengan cara melakukan impression management/ pengelolaan kesan.[12] Keputusan masih bertahan menjadi pekerja seks komersial hingga saat ini semata-mata untuk memenuhi kebutuhan anak walaupun terdapat keinginan untuk segera terlepas dari kelamnya lokalisasi dan menjalani hidup yang lebih baik dengan keluarga.[13]

Secara umum para PSK tersebut juga ingin mempunyai pekerjaan yang layak dan hidup berkeluarga seperti masyarakat pada umumnya, namun beberapa faktor dan persoalan yang ada dalam diri PSK tersebut yang memaksa mereka terjun ke dunia pelacuran.[7] Becker (2012) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang.[14] Pada beberapa orang yang tergolong kurang normal atau tidak normal maka penyimpangan perilaku banyak dilakukan sebagai hal biasa, setelah memperoleh kesadaran atas penyimpangannya biasanya diakhiri dengan penghentian penyimpangan perilaku.

Para pekerja seks komersial yang telah memiliki kesadaran dan keinginan untuk bertobat akan mempertimbangkan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya agar mereka dapat bertobat. Setelah adanya pengetahuan dan kesadaran, keinginan untuk bertobat diwujudkan dalam tindakan nyata.[15] Untuk mewujudkan keinginan bertobat dalam tindakan nyata bukanlah perkara yang mudah tetapi harus memiliki efikasi diri atau kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri sangat

berpengaruh terutama dalam aspek pengetahuan diri karena efikasi diri mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan,[16] semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi daya juang.[17]

Kesadaran beragama merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan seseorang, [18] karena akan menjadi tuntunan atau pedoman hidup. Maka dari itu, pendalaman kitab suci sebagai pedoman umat beragama, menentukan kualitas beragama seseorang.[19] Menurut pendapat Sigmund Freud (tokoh psikoanalisa), kesadaran beragama muncul karena rasa ketidakberdayaan manusia menghadapi bencana atau berbagai kesulitan dalam hidup.[20] Kesadaran beragama yang terjadi akan menjadi motivasi spiritual secara timbal-balik dan melengkapi. Motivasi spiritual adalah salah satu jenis motivasi yang memiliki kontribusi membangun kesadaran beragama, hal sama diberikan oleh dukungan sosial,[18] yang membangun kemampuan dan keterampilan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Berdasar pada fokus penelitian tentang kesadaran beragama PSK yang menumbuhkan efikasi diri, maka peneliti membatasi pada pekerja seks komersial yang berhasil berhenti dari kegiatan tersebut dan menjadi orang yang taat terhadap agama yang dianutnya. Pertanyaan mendasar dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana upaya seorang pekerja seks komersial sebagai subyek meninggalkan dan berhenti dari aktivitas tersebut? (2) Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap keputusan subyek berhenti menjadi pekerja seks komersial? (3) Apa makna agama dalam kehidupan subyek? (4) Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan subyek untuk berhenti dan meninggalkan aktivitas sebagai pekerja seks komersial? (5) Apa makna keluarga (anak) bagi subyek?

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, setidaknya ada lima kriteria yang digunakan untuk menjaring/memilih responden untuk menentukan sebagai subyek kajian, yaitu: (1) telah berhenti dan mampu meninggalkan

kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan sek komersial, (2) menjalani hidup sebagai orang yang taat beragama, (3) mampu memiliki mata pencaharian untuk menopang hidupnya, (4) mampu membina keluarga, anak-anaknya sesuai norma adat istiadat dan agama, (5) posisi dalam keluarga sebagai *single parent*. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh suatu model dalam upaya penanganan penyakit masyarakat, sek komersial sesuai dengan kondisi sosio budaya dan kejiwaan pekerja sek komersial.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berfokus pekerja sek komersial dan keterlibatan tokoh masyarakat dalam penanganan penyakit masyarakat menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan *key informan* menggunakan *teknik snowball sampling*.

Fokus utama penelitian ini adalah keterlibatan tokoh masyarakat dalam penanganan penyakit masyarakat membangun perilaku kesadaran beragama pada pekerja sek komersial bernama Ibu Sumarni. Studi ini bersifat biografi seorang pekerja seksual komersial dalam hidupnya yang membangun kemampuan kesadaran beragama yang dianutnya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus lain dari penelitian ini adalah subyek dan tempat kejadian yang sesuai dengan sifat kualitatif, yaitu perilaku kesadaran beragama Ibu Sumarni tidak bersifat tunggal, tetapi ada aspek tempat, pelaku, dan aktivitas secara *holistic* atau utuh menyeluruh yang memerlukan interpretatif. Maka dari itu, kajian ini dipadukan dengan *library research*, untuk melengkapi *interpretive perspective*. Kedua pendekatan ini memadai untuk mengungkap kesadaran beragama seorang pekerja sek komersial yang melibatkan tokoh masyarakat setempat sehingga diperoleh pemahaman dan pengamalan yang benar pada masing-masing subyek. Sumber informasi

yang digunakan Al-Qur'an, buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang relevan.

Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi data primer dari subyek yang mendukung tujuan penelitian. Pengumpulan data terdiri atas pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan secara terlibat di lingkungan subyek penelitian di Kota Samarinda mulai bulan Januari 2021 sampai dengan Agustus 2021. Pengambilan unit sampel partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* karena berfokus pada perilaku satu subyek partisipan, sedangkan *key informan* menggunakan teknik *snowball sampling*. Atas alasan etis dan permintaan partisipan, identitas seluruh partisipan disamarkan. Instrumen sebagai pengumpul data ialah peneliti sendiri. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk pengujian terhadap validitas dan reliabilitas data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan pekerja sek komersial pada umumnya relative sama, yaitu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan yang bersumber dari para lelaki hidung belang sebagai pelanggan. Ibu Sumarni menjalani kehidupan sebagai pekerja sek komersial dilatarbelakangi oleh dua alasan utama, yaitu kebencian dan dendam kepada suami yang berhianat tidak setia, dan desakan kebutuhan ekonomi. Ibu Sumarni mengatakan: "Saya telah tiga kali menikah punya anak empat anak. Anak pertama dan kedua dari suami pertama, anak ketiga dari suami kedua, anak keempat dari suami ketiga. Sudah kapok, semuanya tidak beres, suka nyakitin, selingkuh dan gampang mukul saya" (Komunikasi personal dengan Ibu Sumarni, 15 Februari 2021).

Berdasarkan penuturannya, awalnya Ibu Sumarni sebagai karyawan di sebuah salon kecantikan. Ia memang memiliki *talenta* dalam bidang pijat-memijat (urut) sehingga tak mengherankan banyak pelanggan yang suka dirawat oleh yang bersangkutan. Keterampilan memijat (*massage*) Ibu Sumarni bukan

diperoleh dari pendidikan atau pelatihan, tetapi datang begitu saja, mungkin karena ada keturunan dari keluarganya. Tujuan dari *massage* itu sendiri sangat baik, yaitu merileksasikan otot yang kaku akibat *spasme* sehingga menjadi lentur kembali dan melancarkan peredaran darah dan menghasilkan kesehatan yang prima. Dalam ilmu kesehatan, mereposisi kondisi tubuh akibat cedera atau kelelahan menghasilkan kondisi fisik yang sehat. Tidak hanya itu, keterampilan Ibu Sumarni juga bisa memulihkan vitalitas pada pelanggan pria yang menghadapi masalah vitalitas pria.

Sekarang, kehidupan Ibu Sumarni sudah berbeda dengan 10 tahun yang lalu, ia bukan lagi sebagai pekerja sek komersial, tetapi seorang ibu dan nenek dari seorang cucunya. Ibu Sumarni berkata: "Sejak anak pertama Rohimah memasuki ujian skripsi, dunia itu sudah saya tinggalkan, saya ingin bertobat. Lebih-lebih Nisa dan Randi selalu mendesak melarang saya menerima panggilan. Pada awalnya bingung juga karena dari mana saya memperoleh uang untuk membiayai kebutuhan sehari-hari". Di tengah-tengah kebingungan, Ibu Sumarni bertemu dengan Pak Haji Mustofa yang menawarkan dan memintanya datang untuk membersihkan rumahnya setiap hari. Setelah selesai bantu-bantu mencuci, memasak, istri Pak Haji Mustofa memberinya uang, beras atau masakan. Setelah empat bulan berlalu, keluarga Pak Haji Mustofa menyuruh pindah ke rumahnya yang letaknya kurang lebih 150 meter dari Pak Haji Mustofa yang ditinggali.

Peneliti berupaya untuk bertemu dengan Pak Haji Mustofa yang ternyata tergolong tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati. Orang yang disebut Pak Haji Mustofa memiliki penampilan yang bersahaja, kaya dan dikenal keramahannya oleh masyarakat. Pak Haji Mustofa bercerita: "Saya kenal Mba Sum (sebutan untuk Ibu Sumarni) di warung sanggar, sebenarnya Mba Sum itu orang baik, tetapi lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berbuat baik. Banyak Mba Sum-mba sum yang terkurung dalam lingkaran

hidup yang gelap, mereka tidak salah tapi lingkunganlah yang salah" (Komunikasi personal dengan Pak Haji Mustofa, 3 April 2021).

Menurut pemikiran Pak Haji Mustofa, pendekatan penanganan terhadap para pekerja sek komersial masih sangat klasik, monoton dan tanpa solusi yang menjangkau akar permasalahan. Menurutnya, pendekatan yang strategis dalam memberantas penyakit masyarakat adalah mengenalkan Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang pada jiwanya, karena itu yang dibutuhkan mereka. Pak Haji Mustofa membacakan Surat Al-Baqarah ayat 186: "*wa iżā sa`alaka 'ibādī 'annī fa innī qarīb, ujību da'watad-dā'i iżā da'āni falyastajībū lī walyu`minū bī la'allahum yarsyudūn* (Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran) (Pengamatan, 3 April 2021).

Jika aspek kesadaran beragamanya tertanam pada setiap jiwa orang yang berperilaku menyimpang termasuk PSK maka akan tumbuh kepercayaan diri untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Masih menurut Pak Haji Mustofa: "PSK itu analog dengan koruptor. Orang melakukan korupsi karena lingkungan *memaksa* untuk melakukan itu. Sistem demokrasi berbiaya tinggi akan mendorong seseorang untuk melakukan korupsi". (Komunikasi personal dengan Pak Haji Mustofa, 3 April 2021).

Dalam ilmu kejiwaan, seseorang berkeyakinan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya disebut memiliki efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan yang terkait dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai performa tertentu.[17] Steinberg (2014), mengemukakan bahwa individu dengan kemandirian yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan.[21] Santrock (2003), menyatakan efikasi diri

merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.[22]

Berbeda dengan sikap Bapak Wawan, yang awalnya menolak kehadiran keluarga Ibu Sumarni karena akan membawa sial, tetapi setelah mendapat penjelasan dari Pak Haji Mustofa, ia menyadari kekeliruannya. Bapak Wawan berkata: "Awalnya, saya dan teman-teman tidak setuju Mba Sum tinggal di lingkungan sini, tetapi Pak Haji (sebutan kepada Pak Haji Mustofa) selalu bicara Mba Sum dan keluarganya orang baik-baik, tapi kita yang salah, ya akhirnya saya nurut saja. Faktanya benar juga, sekarang Mba Sum sudah sukses, anak-anaknya pada jadi sarjana dan punya tempat tinggal sendiri, tidak numpang di Pak Haji" (Komunikasi personal dengan Bapak Wawan, 10 April 2021). Bapak Wawan merupakan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di lingkungannya.

Rumah tempat tinggal Ibu Sumarni yang sekarang ditempatinya memang tidak sebagus dan selalu milik Pak Haji Mustofa yang pernah dipinjamkan untuk ditinggali, namun tergolong lengkap walau ada kesan sempit. Ibu Sumarni mendapatkan perumahan dari program pemerintah yang sering dapat sebutan *perumahan Jokowi*. Rumah tersebut yang awalnya kurang layak, namun setelah ada perbaikan secara bertahap, akhirnya layak untuk tinggal (Pengamatan, 15 Februari 2021). Rumah tersebut terdiri dari 2 kamar tidur, 1 ruang tamu merangkap ruang keluarga, dan 1 kamar mandi.

Penilaian terhadap seseorang tidak boleh dibaurkan dengan perilaku negative tetapi tetapi harus melihat aspek positifnya. Begitu juga penilaian terhadap seorang PSK, Adler berpendapat bahwa orang harus dipahami dari perspektif sosial, bukan perspektif biologis.[23] Bagaimanapun fenomena perilaku sosial seseorang tidak berlangsung secara tunggal tetapi melibatkan pihak lain. Pak Haji Mustofa berkata: "Persoalan penyakit masyarakat perlu ditangani bersama, tetapi

masyarakat harus pro-aktif memberikan dukungan materi yang diperlukan sebagai landasan untuk bangkit, kalau ingin tahu kondisi mereka adalah ladang pahala". (Komunikasi personal dengan Pak Haji Mustofa, 4 April 2021)

Keberhasilan Ibu Sumarni tidak terlepas dari dukungan orang lain. Ibu Sumarni berkata: "Hanya Allah yang bisa membalas kebaikan Pak Haji dan tetangga yang bersikap baik kepada keluarga kami. Syukur alhamdulillah tetangga pada mau belanja ke sini secara online nanti diantar belanjanya" (Komunikasi personal dengan Ibu Sumarni, 12 Maret 2021). Kepercayaan atas kemampuan diri dalam menghadapi situasi yang sulit memerlukan dukungan orang lain. Secara akademis terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri [24], yang dibangun seseorang. Dengan demikian dukungan masyarakat (sosial) sangat diperlukan untuk menumbuhkan efikasi diri.

Kesulitan yang dihadapi oleh keluarga Ibu Sumarni tidak dihadapi sendirian oleh Ibu Sumarni tetapi juga dihadapi bersama dengan anak-anaknya. Rohimah, anak pertamanya berkata: "Saat itu saya minder, malu, kasihan sama ibu berbaur. Tapi tak ada pilihan di saat gelap, biarlah ibu jadi tumbal, kami anaknya semua harus bertekad untuk sukses". (Komunikasi personal dengan Rohimah, 15 April 2021). Rohimah mahasiswa bidik misi merupakan lulusan sarjana dengan predikat *cumlaude* enam tahun lalu. Dua tahun setelah Rohimah lulus, Randi menyusul lulus. Tahun 2020, Nisa anak ketiga lulus sebagai sarjana ekonomi, sementara anak keempat, Kosim memasuki jenjang sekolah menengah atas.

Anak-anak Ibu Sumarni yang menyandang gelar sarjana sudah bekerja dengan memperoleh penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Memang harus diakui, menjadi anak dari seorang ibu yang berprofesi PSK akan menjadi beban psikologis, yang bisa menimbulkan kondisi *inferiority complex*. Hampir setiap orang pernah mendengar istilah *inferiority*

complex, yang menggambarkan tentang perasaan tidak berharga.[23] Pada umumnya merasa tidak puas dan tidak nyaman dengan keadaan keluarganya dan profesi ibunya, namun ia tetap optimis dapat mewujudkan harapan-harapannya selama ada kemauan pada dirinya.[25] melalui efikasi diri yang mapan dalam upaya meraih tujuan yang diharapkan atau dibayangkan. Menurut Adler, tujuan yang dibayangkan, keadaan masa depan yang diinginkan disebut sebagai finalisme fiktif individu. [23]

Randi berkata:”Saya pernah putus asa dan sempat narkoba, tapi justru keadaan ini yang memicu saya harus bangkit, tidak boleh menyerah. Kami sekeluarga sering mendapat bimbingan Pak Haji (Pak Haji Mustofa) terutama pengetahuan dan praktek agama”. (Komunikasi personal dengan Randi, 15 April 2021). Keluarga Ibu Sumarni menyadari bahwa pengetahuan bukan untuk pengetahuan saja tetapi harus diimbangi dengan prakteknya. Ibu Sumarni mengatakan:”Saya sekeluarga sangat beruntung dapat petuah dari Pak Haji, saya yakin ini perjalanan hidup sebagai cobaan dari Allah, semoga cobaan-cobaan tahap selanjutnya, kami semua bisa istiqamah, sabar di jalan Allah, Amin”. (Komunikasi personal dengan Ibu Sumarni, 26 April 2021). Al-Qur’an menegaskan dalam surat Al-‘Imran ayat 200:”*yā ayyuhallazīna āmanuṣbiru wa ṣābiru wa rābiṭu, wattaqullāha la'allakum tufliḥun* (Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. [9]

Sesungguhnya hidup itu penuh cobaan, dari satu cobaan ke cobaan yang lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ustad Asmuransyah:” Hidup itu sendiri adalah cobaan. Allah akan mencoba semua hamba-Nya dengan berbagai cobaan. Semua cobaan sudah diukur dengan kemampuan, dan solusinya ya Allah juga yaitu minta tolong sama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang”. (Komunikasi personal dengan Ustad Asmuransyah, 30 April 2021). Apa yang

disampaikan Ustad Asmuransyah berkaitan erat dengan firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 286:”*lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā, lahā mā kasabat wa 'alaihā maktasabat, rabbanā lā tu'ākhiẓnā in nasīnā au akḥṭa'nā, rabbanā wa lā taḥmil 'alainā iṣrang kamā ḥamaltahu 'alallaẓīna ming qablinā, rabbanā wa lā tuḥammilnā mā lā ṭāqata lanā bih, wa'fu 'annā, wagfir lanā, war-ḥamnā, anta maulānā fansurnā 'alal-qaumil-kāfirīn* (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”[9] Dalam surat lain, Allah berfirman sesungguhnya manusia itu dalam kerugian kecuali mereka yang beriman. Sebagaimana tersurat dalam Surat Al-‘Asr ayat 2-3:” *innal-insāna lafi kḥsur; illallaẓīna āmanu wa 'amiluṣ-ṣāliḥāti wa tawāṣau bil-ḥaqqi wa tawāṣau biṣ-ṣabr* (sungguh, manusia berada dalam kerugian; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.[9]

Nampaknya, pertolongan Allah saja yang diyakini keluarga Ibu Sumarni dalam menghadapi kesulitan itu. Nisa anak ketiga berkata:”Semuanya kami kembalikan pada Allah, hanya Allah lah yang menolong, kita *mah* pasrah, bersyukur, berusaha dan tawakal, tak ada yang lain”. (Komunikasi personal dengan Nisa, 5 Mei 2021). Konsep pasrah (baca: berserah diri), bersyukur, berusaha dan tawakal merupakan bagian dari konsep dari

kesadaran beragama. Al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11 menyatakan:” *lahu mu'aqibatum mim baini yadaihi wa min khalfihī yahfazunahu min amrillāh, innallāha lā yugayyiru mā biqaumin hattā yugayyiru mā bi'ansufihim, wa izā arādallāhu biqaumin sū'an fa lā maradda lah, wa mā lahum min dūnihī miw wāl*” (Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia).[9]

Firman Allah dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Imran ayat 159-160:” *fa bimā rahmatim minallāhi linta lahum, walau kunta fazzan galīzal-qalbi lanfadḍu min ḥaulika fa'fu 'an-hum wastagfir lahum wa syāwir-hum fil-amr, fa izā 'azamta fa tawakkal 'alallāh, innallāha yuḥibbul-mutawakkilīn; iy yansurkumullāhu fa lā gālība lakum, wa iy yakhzulkum fa man żallażī yansurukum mim ba'dih, wa 'alallāhi falyatawakkalil-mu`minūn* (Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal; Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal).[9]

Berdasar pada firman Allah yang disebutkan di atas memberi indikasi bahwa agama adalah penuntun, dan sekaligus

pelindung kehidupan bagi hamba Allah yang beriman. Allah memberikan tuntunan hidup dan juga menjaganya agar hamba-Nya memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Ibu Sumarni berkata:”Agama Islam adalah hidupku, ya Allah terimakasih atas jalan dan petunjuk yang telah Engkau berikan. Hanya Allah tempat memohon pertolongan. Sekarang perhatian saya untuk anak dan cucu sebagai penyemangat hidup”. (Komunikasi personal dengan Ibu Sumarni, 3 Mei 2021). Pernyataan Ibu Sumarni selaras Surat Al-A'raf ayat 128:”*qāla musā liqaumihista'īnu billāhi waṣbiru, innal-arḍa lillāh, yurīshūhā may yasyā'u min 'ibādih, wal-'āqibatu lil-muttaqīn*” (Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”).[9]

Bagi keluarga Ibu Sumarni, agama merupakan pelita cahaya yang hadir pada saat kegelapan terjadi. Berdasarkan pengamatan, secara kasat mata, Ibu Sumarni sudah melupakan kehidupan masa lalu yang penuh dengan kegelapan. Ia lebih perhatiannya pada aktivitas menjalankan syariat-syariat Agama Islam. Saat peneliti pamitan sambil menyerahkan bingkisan beras dan uang, nampak Ibu Sumarni terdiam menatap peneliti dengan tatapan mata yang tajam. Kemudian menunduk seraya melihat bingkisan yang peneliti berikan. Beberapa saat, Ibu Sumarni memandang peneliti sambil berkata:”Mohon maaf Bapak dan Ibu, saya sekeluarga tidak pantas menerima bingkisan ini tapi saya terima bingkisan ini, namun mohon izin akan saya serahkan bingkisan berikut uang ke pengurus mesjid di sebelah, pasti ada yang lebih membutuhkan, saya malu sama Allah yang telah mencukupkan, terima kasih banyak Bapak dan Ibu, hanya Allah yang bisa membalas kebaikan ini, sekali lagi mohon maaf yang sebesar-besarnya dari Bapak dan Ibu”. (Pengamatan, 3 Mei 2021). Tidak ada

kata-kata yang dapat terucap dari peneliti kecuali mengangguk, terpana dengan ucapannya.

Keluarga Ibu Sumarni benar-benar telah melakukan hijrah sesuai ajaran agama Islam yang ditampilkan dengan rasa bersyukur. Surat Ibrahim ayat 7: "wa iz ta`azzana rabbukum la`in syakartum la`azīdannakum wa la`ing kafartum inna `azābī lasyadīd" (Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat'. [9] Begitu juga Surat Ad-Duha ayat 11: "wa ammā bini`mati rabbika fa ḥaddis" (Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).[9]

PENUTUP

Kesimpulan

Penanganan penyakit masyarakat seperti pekerja seks komersial memerlukan kolaborasi yang komprehensif dari berbagai pihak. Keterlibatan masyarakat menjadi bagian integral dalam upaya memberantas penyakit masyarakat. Penanganan pekerja seks komersial harus menyentuh pada sumber utamanya, yaitu akhlak mereka.

Kesadaran beragama pada pekerja seks komersial menjadi fondasi akhlak dalam menumbuhkan efikasi diri untuk mampu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dukungan masyarakat secara materi, spiritual dan sosial menjadi faktor penting dalam upaya mengatasi masalah penyakit masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Zaprul Khan, "Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan," *Kalam*, vol. 7, no. 2, p. 259, 2017, doi: 10.24042/klm.v7i2.465.
- [2] B. Rusyidi and N. Nurwati, "Penanganan pekerja seks komersial di indonesia," *Pros. Penelit. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 3, pp. 303–313, 2018.
- [3] S. N. Hidayah, "Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial," *Ijtimaiya*, vol. 2, no. 1, pp. 111–134, 2016.
- [4] Mamad, "Jangan Lagi Gunakan Kata Pelacur, WTS atau PSK, Tapi Istilah yang Benar: PS atau Pekerja Seks," *Organisasi Perubahan Sosial Indonesia*, 2014. <https://www.opsi-network.org/>.
- [5] D. P. B. Susetyo and Y. Sudiantara, "Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial," *Psikodimensia*, vol. 14, no. 2, pp. 27–40, 2015.
- [6] S. Munawaroh, "Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah," *Dimens. J. Kaji. Sociol.*, vol. 4, no. 2, pp. 69–82, 2015, doi: 10.21831/dimensia.v4i2.3433.
- [7] D. A. Puteri and S. H. Pujihartati, "Upaya Membangun Konsep Diri Pada Eks Pekerja Seks Komersial," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 31, no. 1, pp. 23–30, 2016.
- [8] A. F. Amar, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Sek Komersial (Studi Kasus Pekerja Seks Komersial Pulau Bai, Kota Bengkulu, Indonesia)," Bengkulu, 2019.
- [9] AL-Qur'an, "index @ litequran.net," @Litequran.net, 2021. .
- [10] M. F. Izzudin, "Pernikahan Dengan Pekerja Sek Komersial di Lokalisasi Moroseneng Perspektif Hukum Islam," *Al-Hukama*, vol. 07, no. 02, pp. 1–27, 2017.
- [11] C. S. Rahayu, "Interaksi Sosial Pekerja Sek Komersial (PSK) di Tempat Lokalisasi Pemandangan Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung," Lampung, 2020.
- [12] S. Rohim, "Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila Pasca Razia (Studi Kasus Di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya Jakarta)," *J. Ilmu Komunikasi*, vol. 8, no. April, pp. 74–85, 2010.
- [13] F. Fachrunnisa and I. Setyawan, "Makna Anak Bagi Ibu Pekerja Seks Komersial," *Empati*, vol. 8, no. 3, pp. 111–122, 2020.
- [14] I. Kurniawati, "Efikasi Diri Remaja Untuk Mengurangi Delinkuensi Dengan

- Pendekatan Humanistik (Studi Kasus) Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019,” Unmuh Medan, Medan, 2019.
- [15] [T. Rahayu, “Pertaubatan Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Majelis Asy-Syifa (Studi Bimbingan Sosio-Spiritual),” *al-Balagh J. Dakwah dan Komun.*, vol. 3, no. 1, pp. 27–43, 2018, doi: 10.22515/balagh.v3i1.1091.
- [16] D. M. Vernia, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Mitra Bakti Husada Bekasi,” *Lect. J. Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 105–114, 2018.
- [17] D. A. N. Oktavia, “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motif Berprestasi Daya Juang Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unika Atma Jaya Angkatan 2017/2018,” *J. Psiko-Edukasi*, vol. 16, no. 2, pp. 125–138, 2018.
- [18] H. Hasanah, “Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan,” *SWWA UIN Walisongo Semarang*, 2015. .
- [19] UI Diskominfo Jateng, “Semakin Tinggi Kualitas Beragama Seseorang, Akan Tumbuh Kesadaran Menghormati,” *jatengprov.go.id*, 2019.
- [20] S. Surawan and M. Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K Media, 2020.
- [21] K. A. R. Putri and I. M. Rustika, “Peran Kemandirian dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas Unggulan SMA Dwijendra Denpasar,” *J. Psikol. Udayana*, vol. 5, no. 1, pp. 12–22, 2018.
- [22] F. M. Sari, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-Quran pada Santri Pondok Pesantren Al Fatah,” 2020.
- [23] W. Parimita and S. Dalimunthe, *Success Start From Personality (Kepribadian Manajerial)*. Jakarta, 2018.
- [24] M. Rahayu, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Siswa Laki-laki MA Al-Fatah Palembang,” Palembang, 2018.
- [25] F. Nikmah, “Konsep Diri Anak Pekerja Seks Komersial Yang Tinggal Ditengah Masyarakat,” *JPPP - J. Penelit. dan Pengukuran Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 78–84, 2017, doi: 10.21009/jppp.011.11.Kampar.Menara, Vol. 12 No. 2 Juli – Desember 2013
- [26] Nova Yohana Dan Kurnia Husmiwati: 2015. Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi, Universitas Riau Pekanbaru.
- [27] Campbell, julia el, al. 2006. Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Inteligencis, Depok, Intuisi Press.
- [28] Jasmine, Julia. M.A., 2007. Mengajar Dengan Metode Kecerdasan Majemuk, Cijambe Indah, Nuansa.